



Nilai-Nilai Pendidikan Humanis dalam Surat An-Nisa Ayat 63

Yeti Dwi Herti
SMP Negeri 3 Margasari
yeti.dwiherti@gmail.com

Abstract

Humanist education is one method of learning that emphasizes the human aspects of each student. Through humanist education, each student will be formed into an independent human being. As explained in the Al-Quran, one of which is contained in the An-Nisa verse verse 63. In that verse, it contains the values of humanist education. One of them is humanist-religious education and humanist-liberation education. Through these values will form humans who have superior character, intellectual, physical, and spiritual.

Keywords *an-nisa verse 63, humanist education, humanist-religious, humanist-liberation*

Abstrak

Pendidikan humanis merupakan salah satu metode dalam pembelajaran yang menekankan kepada aspek kemanusiaan masing-masing siswa. Melalui pendidikan humanis, setiap siswa akan dibentuk menjadi manusia yang merdeka. Seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Quran, salah satunya yang terdapat di dalam surat An-Nisa ayat 63. Di dalam ayat tersebut, mengandung nilai-nilai pendidikan humanis. Salah satunya yaitu pendidikan humanis-religius dan pendidikan humanis-liberasi. Melalui nilai-nilai tersebut akan membentuk manusia yang memiliki keunggulan budi pekerti, intelektual, jasmani, serta rohani.

Kata Kunci *an-nisa ayat 63, pendidikan humanis, humanis-religius, humanis-liberasi*

A. Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu proses yang dilakukan oleh guru di lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan. Setiap kegiatan pembelajaran haruslah bisa menjadikan peserta didik mengalami perubahan di dalam dirinya. Perubahan ini bisa berupa tingkah laku, baik intelektual ataupun moral siswa. Dengan beracuan pada tujuan pendidikan tersebut, seorang guru haruslah bisa membaca situasi psikologis setiap siswa. Hal ini bertujuan agar setiap kegiatan belajar mengajar, guru mampu membimbing siswa

ke arah yang diinginkan. Berkaitan dengan beragamnya kondisi siswa yang tidak sama, maka hal ini perlu diperhatikan. Langkah ini diciptakan agar pendidikan tidak bersifat pragmatis.

Banyak sekali problem yang dialami di dalam dunia pendidikan. Misalnya praktek pendidikan yang berjalan tidak memperhatikan aspek pribadi siswa. Sekolah formal menjadi sebuah lembaga yang hanya merubah sisi kognitif siswa saja tanpa memperhatikan sikap kemanusiaan setiap siswa. Oleh sebab itulah, sangat diperlukan peran pendidikan yang mengandung nilai-nilai humanis dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Usaha melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, baik jasmani maupun rohani, dari kehidupan fisik maupun mentalnya dalam melaksanakan kehidupan di muka bumi. Sehingga pendidikan merupakan keseluruhan dengan mendidik kecerdasan intelektualnya dan juga norma-norma kemanusiaannya. Pembelajaran dengan pendekatan humanist bisa menjadi sebuah cara untuk mengarahkan setiap siswa kepada proses memanusiakan manusia sebagaimana yang digagas oleh Paulo Freire. Pendidikan haruslah bisa membimbing, mengembangkan, dan mengarahkan potensi dasar manusia baik jasmani dan rohani secara seimbang dengan menghormati nilai humanistik setiap individu (Baharuddin & Makin, 2007, hal. 114).

Memang pada dasarnya keterkaitan antara pendidikan dengan kemanusiaan menjadi sebuah tipologi pendidikan yang disebut dengan pendidikan humanistik. Pendidikan yang demikian menjadi sebuah harapan, bisa menjadikan manusia sebagai subjek maupun objek pendidikan agar bisa menjadi makhluk pendidikan yang potensial (Achmadi, 2008, hal. 43).

Seperti halnya pesan-pesan yang terkandung di dalam Al-Quran. Banyak sekali ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang pendidikan yang humanis. Salah satunya yang terdapat di dalam surat An-Nisa. Banyak nilai-nilai yang bisa diambil dan diaplikasikan ke dalam proses kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itulah, penulis tertarik untuk mengkaji nilai yang terkandung di dalam surat An-Nisa khususnya pada ayat 63 untuk dikaji nilai-nilai pendidikan humanis. Penulis akan memulainya dengan membahas terkait pendidikan humanis, penafsiran para ulama mengenai surat An-Nisa ayat 63, dan nilai-nilai pendidikan humanis yang terkandung di dalamnya.

B. Pendidikan Humanis

Humanisasi berasal dari kata Yunani, *humanitas* berarti makhluk. Dalam bahasa Inggris *human* berarti manusia, bersifat manusia, *humane* berarti peramah, orang penyayang, *humanism* berarti peri kemanusiaan. Humanisasi (*insaniyyah*) artinya memanusiakan manusia. Menurut Kuntowijoyo humanisasi diartikan sebagai menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian manusia (Roqib, 2011, hal. 84).

Sedangkan menurut dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2004, hal. 512) humanis diartikan sebagai orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas perikemanusiaan, pengabdian kepentingan sesama umat manusia. Dalam pengertian lain humanisme juga diartikan sebagai sebuah aliran yang

bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik atau aliran yang megganggap manusia sebagai umat manusia.

Dari sisi Historis "*Humanis*" berarti suatu gerakan intelektual dan kasustraan yang pertama kali muncul di Italia pada paruh kedua abad ke-14 Masehi. Gerakan ini boleh dikatakan sebagai motor penggerak kebudayaan modern, khusus kebudayaan Eropa. Beberapa tokoh yang disebutsebut sebagai pelopor gerakan ini misalnya Dante, Petrarca, Boccaceu, dan Michelangelo. Perpisahan atau pertentangan antara agama dan humanisme di Barat akibat persimpangan jalan antara para pemimpin agama dan filsuf di masamasa awal kebangkitan kembali (*renaissance*) (Abidin, 2002, hal. 25).

Mengacu pada istilah tersebut kemudian kata humanisme ini mengalami berbagai bentuk definisi yang diturunkan. *Pertama*, kata *humanismus* yang digunakan untuk menunjuk sebuah proses pembelajaran yang menekankan pada studi karya-karya klasik berbahasa Latin dan Yunani di sekolah menengah. *Kedua*, *humanista* yang digunakan untuk menunjuk para profesor humanisme Italia. *Ketiga*, *humanisties* yang digunakan untuk menunjuk pendidikan *liberal art* yang menggunakan karya-karya penulis Romawi klasik. Sedangkan Secara terminologis, humanisme adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia. Sebagaimana Edword menyebutkan definisi tentang humanisme yaitu "*Humanism is a devotion to the humanities or literary culture*" (Edwards, 2019).

Pada dasarnya, kemunculan studi humanisme itu sendiri berasal dari psikologi humanistik yang merupakan suatu gerakan perlawanan terhadap psikologi yang dominan, yang mekanistik, reduksionistik atau psikologi robot yang mereduksi manusia. Psikologi humanistik adalah produk dari banyak individu dan merupakan asimilasi dari banyak pemikiran. Psikologi humanistik juga adalah suatu ungkapan dari pandangan dunia yang lebih luas, serta merupakan bagian dari kecenderungan humanistik universal yang mengejawantahkan diri dalam ilmu-ilmu pengetahuan sosial, pendidikan, biologi, dan filsafat ilmu pengetahuan (Misiak & Sexton, 2005, hal. 125).

Sedangkan humanisme ini juga perlu diaplikasikan di dalam kegiatan pendidikan. Berkaitan dengan tujuan utama dari pendidikan itu sendiri adalah untuk memanusiakan manusia (humanisasi). Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan upaya agar peserta didik menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap Tuhannya, dirinya, keluarganya, bangsa, dan negaranya (Willis, 2013, hal. 75). Melalui cara memanusiakan manusia, proses berjalannya pendidikan tidak hanya mementingkan peningkatan kognitif/intelektual, akan tetapi potensi yang dimiliki dan belum muncul, harus bisa digali melalui jalan pendidikan. Jadi tidak hanya kepintaran yang "diasah" melainkan emosional, moral, dan spiritual pun harus bisa dimunculkan dari dalam siswa.

Melalui pendidikan humanis menjadikan setiap orang mengetahui bagaimana setiap dari individu memperlakukan orang lain dan menempatkan orang tersebut sebagai manusia yang mulia. Sehingga dalam hal ini diperlukan pelatihan penumbuhan akal budi manusia agar setiap

manusia bisa menyadari eksistensi dirinya dan orang lain sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Hal ini bertujuan agar setiap manusia bisa mencapai kebenaran hidup dan dapat bertahan hidup dengan baik.

Karena dalam pandangan Islam, manusia digambarkan sebagai makhluk yang merdeka karena hakekat kemerdekaan itulah menduduki tempat yang terhormat. Dalam Al-Quran banyak ayat yang menyerukan tentang pencarian esensi diri dari manusia, memikirkan kedudukannya dalam realitas sehingga mampu menempatkan dirinya sesuai dengan keberadaan kemanusiaannya (Adittian, 2018, hal. 39).

Menurut Roqib, (2011, hal. 84) ada beberapa indikator humanisasi yaitu: *Pertama*, menjaga persaudaraan meski berbeda agama, keyakinan, status sosial dan tradisi. *Kedua*, memandang seseorang secara total meliputi aspek fisik dan psikisnya, sehingga muncul penghormatan kepada setiap individu atau kelompok. *Ketga*, menghilangkan berbagai bentuk kekerasan, karena kekerasan merupakan aspek paling sering digunakan orang untuk membunuh nilai kemanusiaan orang lain. *Keempat*, membuang jauh sifat kebencian terhadap sesama. Humanisasi ini merupakan tugas besar dari pendidik yaitu memanusiakan manusia. Selain itu juga pentingnya menempatkan derajat manusia dalam artian melalui pendidikan ini, manusia dapat diangkat fitrahnya sebagai sebaik-baiknya makhluk dan bermartabat kemanusiaan.

Dengan penerapan nilai-nilai humanisme di dalam kegiatan pembelajaran, menjadikan setiap proses pembelajaran memiliki prinsip pemberdayaan tiap individu sebagai manusia yang merdeka/bebas untuk “menggali” potensi yang dimilikinya masing-masing. Melalui jalan pendidikan inilah yang menjadikan sebuah untuk mengorganisir dan mengembangkan kemampuan setiap individu sesuai dengan kemampuannya. Seperti halnya dalam Islam lebih dikenal dengan fitrah manusia.

Di dalam Islam pun sebetulnya sudah dijelaskan bahwa misi sebuah pendidikan adalah menjadikan manusia memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang tujuan utamanya agar umat Islam lebih bertaqwa kepada Allah SWT sebagai pencipta alam semesta ini. Sehingga memerlukan intelektual dan spiritual yang bagus untuk dapat mencapai hal tersebut. Dalam arti lain bahwa tujuan utama pendidikan yaitu mengarahkan manusia pada perkembangan kecakapan moral dan intelektual yang mencakup aspek olah pikir, cipta, dan karsa manusia.

Seperti halnya yang diungkapkan Rahman (Dalam Mas'ud, 2002, hal. 138) bahwa humanisme adalah suatu cara pandang agama yang menempatkan manusia sebagai manusia dan suatu usaha humanisasi ilmu-ilmu pengetahuan dengan penuh keimanan yang disertai hubungan manusia dengan Allah SWT dan sesama manusia atau *hablum minallah* dan *hablum minannas*.

Sementara itu, Abdurrahman Mas'ud (2002, hal. 193) juga berpendapat bahwa sebagai fokus yang memperhatikan secara khusus aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius (*Abdullah* dan *khalifatullah*) serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya. Sehingga pendidikan humanisme

dalam artian lain merupakan sebuah cara untuk membentuk manusia dengan jasmani dan ruhani yang sempurna.

C. Surat An-Nisa Ayat 63 dan Tafsirannya

Surat An-Nisa' yang berarti "Wanita" merupakan surat yang terdiri atas 176 ayat dan tergolong surah Madaniyyah. Dinamakan *An-Nisa* (wanita) karena dalam surat ini banyak dibicarakan hal-hal yang berhubungan dengan wanita serta merupakan surat yang paling membicarakan hal itu dibanding dengan surat-surat yang lain. Surat yang lain banyak juga yang membicarakan tentang hal wanita ialah surat *At-Talaq*. Dalam hubungan ini biasa disebut. Surat An-Nisa juga biasa disebut dengan sebutan: Surat *An-Nisa Al Kubra* (surah An-Nisa yang besar), sedang surah *At-Talaq* disebut dengan sebutan: Surat *An-Nisa As-Sughra* (surah An-Nisa yang kecil) (Surah An-Nisa', 2019).

Sedangkan untuk mengkaji mengenai pendidikan humanisme, dalam artikel ini penulis memilih surat An-Nisa ayat 63 yang memiliki muatan nilai-nilai humanisme di dalamnya. Berikut surat An-Nisa ayat 63 beserta terjemahannya:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ
قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: "Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka."

Diriwayatkan oleh Atthabarani dari Ibn Abbas, bahwa seseorang bernama Abu Barzah Al-Islami pendeta Yahudi yang menjadi hakim bagi mereka, memberi keputusan hal-hal yang dipersengketakan, didatangi pula oleh orang-orang miskin untuk menyelesaikan masalah-masalah yang menjadi persengketaan, maka Allah menurunkan surat An-Nisa ayat 62 (Katsir, 1990, hal. 464).

Kemudian di dalam ayat 63, menjelaskan bahwa Allah SWT mewajibkan kepada kaum muslim supaya taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Di dalam ayat ini dijelaskan pula bahwa orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakitan di dalam hatinya tidak taat kepada Rasul dan tidak ridha dengan keputusannya, bahkan mereka mengingatkan keputusan dari selain beliau (Al-Maragi, 1993, hal. 121). Allah berfirman dalam ayat 63 ini bahwa Allah mengetahui apa yang berada di dalam hati orang-orang munafiq itu dan tidak ada sesuatu yang dapat mereka sembunyikan. Allah akan memberikan balasan yang setimpal kepada mereka. Karena itu berpalinglah hai Muhammad dan mereka, berilah pelajaran kepada mereka dengan perkataan dan nasehat-nasehat yang membekas pada jiwa sehingga dapat menghilangkan sifat-sifat kemunafiqan mereka dari hati mereka (Katsir, 1990, hal. 464).

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ

Dalam penggelan ayat di atas, gaya bahasa yang digunakan di dalam ayat tersebut merupakan bentuk kebaikan atau kejahatan dan kegembiraan atau kesedihan yang besar. Sebagai contoh: seorang berkata kepada seseorang yang dicintainya “Allah mengetahui apa yang ada di dalam jiwa untukmu”. Perkataan ini muncul karena begitu banyak dan kuatnya kecintaan orang tersebut sehingga tidak ada seorang pun yang dapat mengetahuinya kecuali Allah. Begitu pula sebaliknya jika orang tersebut memiliki dendam kepada orang yang tidak ia sukai (Al-Maragi, 1993, hal. 125).

Makna dari penjelasan tersebut adalah apa yang tersimpan di dalam hati seseorang tidaklah diketahui oleh orang lain. Sehingga sesuatu itu hanya diketahui oleh Allah semata. Termasuk di dalamnya adalah bakat manusia. Jika bukan orang tersebut yang berupaya menampilkan bakat itu, maka tidak akan bisa diketahui oleh orang lain.

فَأَعْرَضَ عَنْهُمْ وَعَظَّهُمْ وَقُلَّ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Al-Maragi (1993: 126) menjelaskan bahwa Allah meminta agar mereka diperlakukan dengan tiga perkara yaitu: *Pertama*, berpaling dari mereka dan tidak menyambutnya dengan muka yang berseri dan penghormatan. Hal ini akan menimbulkan berbagai kecemasan dan ketakutan pada akibat buruk di dalam hati mereka. *Kedua*, memeberikan nasehat dan peringatan akan kebaikan dengan cara yang dapat menyentuh hati mereka dan mendorong mereka merenungkan berbagai pelajaran dan teguran yang disampaikan kepada mereka. *Ketiga*, menyampaikan kata-kata yang membekas di dalam hati, sehingga merasa gelisah dan takut karenanya. Seperti mengancam bahwa mereka akan dibunuh dan dibinasakan, jika lahir kemunafikan dari mereka; dan membeitahukan kepada mereka bahwa keburukan dan kemunafikan yang disimpan di dalam hati mereka tidak tersembunyi bagi Allah Yang Maha Mengetahui tentang segala sesuatu rahasia dan bisikan.

Penulis berpendapat dari penafsiran ayat tersebut, cara kedualah yang merepresentasikan nilai-nilai humanisme. Berangkat dari penafsiran tersebut, juga dijelaskan bahwa ayat tersebut juga membuktikan bahwa Nabi Muhammad memiliki kemampuan untuk menyampaikan dakwah/pembelajaran yang menyentuh hati dan beliau disertai tugas untuk menyampaikan peringatan dan perkataan yang menyentuh hati itu, karena setiap tempat mempunyai tatacara pembicaraan tersendiri. Pengaruh pembicaraan berbeda-beda sesuai dengan perbedaan pemahaman orang-orang yang diajak berbicara. Ayat ini juga membuktikan bahwa Nabi Muhammad mempunyai hikmah dan dapat meletakkan pembicaraan pada tempatnya (Al-Maragi, 1993, hal. 127).

D. Nilai Pendidikan Humanis dalam Surat An-Nisa Ayat 63

Islam adalah agama yang dengan jelas menempatkan ilmu pengetahuan dalam posisi khusus. Karena ilmu merupakan pancaran cahaya kehidupan manusia yang dapat menerangi dan mengarahkan jalan hidupnya ke arah yang lurus. Melalui jalur pendidikan, upaya inilah

dimulai. Idealnya pendidikan menjadi sebuah proses untuk menciptakan pribadi-pribadi yang lebih manusiawi. Seperti yang telah dijelaskan dalam surat An-Nisa ayat 63 di atas. Pada dasarnya, ayat tersebut merupakan sebuah seruan kepada setiap orang untuk bertaqwa kepada Allah. Melalui ayat ini, penulis berpendapat bahwa; *Pertama*, di dalam surat An-Nisa Ayat 63 mengandung nilai humanis transendensi, yaitu nilai-nilai religius dalam pembelajaran.

Mas'ud (2002, hal. 193) menjelaskan bahwa humanisme-religius adalah sebuah konsep keagamaan yang memanusiakan manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Seperti dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dalam surat tersebut menjelaskan bahwa apa yang disampaikan oleh beliau merupakan seruan dari Allah. Hanya Allah-lah yang mengetahui setiap isi hati setiap manusia. Sehingga, bagaimanapun manusia berpaling, maka Allah mengetahui. Sebab hanya Allah Sang Maha Mengetahui. Nilai pendidikan humanis-religius ini merupakan sebuah konsep yang bisa diimplementasikan dalam praktek dunia pendidikan. Konsep ini lebih menekankan kepada akal sehat, kemandirian masing-masing individu, tanggung jawab, pengetahuan yang tinggi, dan saling menghargai.

Dalam praktiknya setiap pemeluk agama mengikut kepercayaan yang menjadikan dia dapat menganggap pasti apa yang oleh akalnya tidak dapat dibuktikan. Banyak sekali keyakinan keagamaan yang merupakan hasil khayalan dan tidak ada gunanya bagi hidup. Agama bukan disebabkan penyelewengan wahyu yang asali, yaitu monoteisme, bukan pula penyelewengan dari monoteisme ke politeisme. Agama juga bukan disebabkan karena orang memandang kepada alam semesta serta menyelidiki sebab-sebabnya. Akan tetapi agama berasal dari pengharapan dan ketakutan manusia terhadap tujuan hidupnya (Zubaedi, 2007, hal. 39).

Di dalam Al-Quran pula telah disebutkan bahwa pada hakikatnya manusia diciptakan oleh Allah dengan dibekali naluri beragama yaitu tauhid. Seperti dalam surat Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Melalui penjelasan ini, menandakan bahwa dalam surat An-Nisa ayat 63 menekankan kepada nilai-nilai religius. Tidak hanya aspek jasmani saja, pendidikan humanisme juga harus mengedepankan nilai-nilai rohani manusia. Hal ini agar terciptanya ketaqwaan umat manusia kepada Tuhan sebagai pencipta alama semesta ini.

Kedua, pendidikan humanis-liberasi. Penulis mengartikan humanis-liberasi sebagai suatu cara memperlakukan manusia untuk membebaskan dari belenggu kebodohan, membuang

sikap buruk, dan menjadikan individu menjadi manusia yang seutuhnya. Mengacu pada pengertian liberasi yang berakar dari bahasa Latin *'libere'* yang berarti memerdekan atau pembebasan. *Liberation* berarti membebaskan atau tindakan memerdekan (Roqib, 2011, hal. 82).

Beberapa nilai lain yaitu nilai-nilai psikologi yang terkandung di dalam surat An-Nisa ayat 63. Bila mengacu pada tafsir Al-Maragi yang menerangkan bahwa, Allah mencontohkan beberapa pendekatan dalam berdakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad. Pendekatan yang penulis ambil adalah pendekatan yang kedua seperti yang telah di jelaskan pada pembahasan di atas yaitu: “memeberikan nasehat dan peringatan akan kebaikan dengan cara yang dapat menyentuh hati mereka dan mendorong mereka merenungkan berbagai pelajaran dan teguran yang disampaikan kepada mereka.” Ini merupakan sebuah teladan bagi seluruh pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Nabi Muhammad mencontohkan melalui cara komunikasi yang beliau lakukan. Setiap tempat memiliki cara yang berbeda, karena satu wilayah memiliki individu dan kelompok yang berbeda-beda latarbelakang dan sifat yang dimiliki. Demikian pula yang harus dilakukan oleh pendidik. Untuk menjalankan pendidikan humanisme, pendidik haruslah bisa membaca psikologi masing-masing siswa. Hal ini perlu dilakukan agar masing-masing siswa bisa menjadi manusia yang mulia melalui jalan pendidikan.

Memang setiap siswa memiliki potensi yang berbeda dan cara penanganan yang berbeda pula. Perlu adanya sikap memanusiakan manusia agar setiap siswa menjadi manusia yang utuh. Sehingga dibutuhkan sikap arif dalam memahami, dan saling menghormati serta selalu menempatkan manusia yang bersangkutan sesuai dengan tempatnya masing-masing adalah cara paling tepat untuk mewujudkan pendidikan humanis (Arifin, 2000, hal. 133).

Oleh sebab itulah pendidikan humanis mengartikan bahwa belajar sebagai proses kemanusiaan. Sehingga pendidikan modern harus mengandung *“humanistic aspect of learning”*. Oleh karena itu, sudah saatnya bahwa *“humanistic teaching and learning”* harus dikembangkan di seluruh lembaga pendidikan sebagai sebuah cara menjadikan manusia yang utuh dan mulia.

E. Simpulan

Pendidikan humanis merupakan sebuah cara untuk melakukan pembelajaran yang menekankan sisi-sisi kemanusiaan siswa. Melalui pembelajaran humanis akan terbentuk siswa yang “merdeka”. Dengan pendidikan humanis ini akan melatih setiap individu memiliki jasmani serta rohani yang unggul. Melalui pendidikan humanisme menjadikan setiap orang mengetahui bagaimana setiap dari individu memperlakukan orang lain dan menempatkan orang tersebut sebagai manusia yang mulia.

Dalam surat An-Nisa ayat 63 telah disebutkan bahwa terdapat nilai pendidikan humanis di dalamnya. Salah satunya yaitu pendidikan humanis-religius dan humanis-liberasi. Melalui penerapan nilai-nilai pendidikan huanis ini, diharapkan bisa menjadikan kualitas pendidikan

bisa lebih baik lagi. Sejatinya bahwa melalui pendidikan humanis ini, menjadikan manusia dapat diangkat fitrahnya sebagai sebaik-baiknya makhluk dan bermartabat kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2002). *Filsafat Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Achmadi, L. (2008). *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adittian, F. (2018). Pendidikan Karakter dalam Buku Puisi Hyang Karya Abdul Wachid B.S. *Jurnal Ta'dib*, 7(1), 35-44.
- Al-Maragi, A. M. (1993). *Tafsir Al-Maragi. Terj. Bahrin Abubakar dan Hery Noer Aly*. Semarang: Toha Putra.
- Arifin, M. (2000). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baharuddin, & Makin, M. (2007). *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Departemen Agama. (2013). *Al-Qur'an dan Terjemahnya. Juz 1-30*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Edwards, F. (2019, July 5). *What is Humanism?* Retrieved from American Humanist Association: <https://americanhumanist.org/what-is-humanism/edwards-what-is-humanism/>
- Katsir, I. (1990). *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Mas'ud, A. (2002). *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mas'ud, A. (2003). *Menuju Paradigma Islam Humanis*. Yogyakarta: Gama Media.
- Misiak, H., & Sexton, V. S. (2005). *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial, dan Humanistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Roqib, M. (2011). *Prophetic Education (Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya dalam Pendidikan)*. Purwokerto: STAIN Press.
- Surah An-Nisa'*. (2019, April 20). Retrieved from Wikipedia: https://id.wikipedia.org/wiki/Surah_An-Nisa%E2%80%99
- Willis, S. S. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Zubaedi. (2007). *Filsafat Barat: Dari Logika Baru Rene Descartes hingga Revolusi Sains ala Thomas Kuhn*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.